

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL
(Studi Multi Kasus di MAN 3 Kediri dan SMAN 6 Kediri)**

Yusuf Dwi Hadi

Politeknik Kediri

Yusufdwi_hadi@gmail.com

ABSTRAK

Selama ini dunia pendidikan lebih menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan intelektual semata. Dengan anggapan bahwa, kecerdasan intelektual seseorang menjadi kunci sukses di masa yang akan datang. Kecenderungan yang demikian sudah mulai berubah, para pendidik kini semakin sadar bahwa di samping kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual pun perlu ditanamkan pada para peserta didik. Hal ini sebagaimana amanah undang-undang yang mengatakan bahwa pendidikan bukan hanya menjadikan manusia cerdas intelektual, melainkan juga bertujuan untuk untuk menjadikan peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian dan akhlak mulia. Tulisan ini menunjukkan signifikansi peran dan upaya para guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 3 Kediri dan SMA 6 Kediri.

Kata Kunci: *Guru PAI, Kecerdasan Sipiritual, Peserta Didik*

A. PENDAHULUAN

Secara psikologi, dalam diri manusia terdapat tiga macam kecerdasan. *Pertama*, IQ. Kecerdasan ini memungkinkan manusia untuk berfikir rasional, logis dan taat asas. *Kedua*, EQ. Kecerdasan yang bisa kita berfikir asosiatif yang terbentuk oleh kebiasaan, dan kemampuan mengenali pola-pola emosi. *Ketiga* SQ. Kecerdasan yang memungkinkan kita berfikir kreatif, berwawasan jauh, membuat dan bahkan mengubah aturan.¹

Sebelum ditemukannya produk pemikiran tentang *Spiritual Quotient* (SQ) dalam khazanah disiplin ilmu pengetahuan, Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu, pikiran rasional (IQ) dan emosional (EQ). Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi. Kemudian Setelah Daniel Goleman, muncullah sebuah produk pemikiran baru tentang *Spiritual Quotient* (SQ) yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Marshall masing-masing dari Harvard University dan Oxford University. Lebih jauh lagi Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.²

Kecerdasan spiritual juga sangat diperlukan, diantaranya untuk membentuk prilaku siswa, yang berakhlak mulia, seperti yang disebut dalam undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), 35

² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005),

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Jelaslah bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan potensi IQ dan EQ tapi juga SQ. Dengan demikian diharapkan agar para guru dalam memberikan pelajaran kepada para siswa tidak hanya untuk mengasah kecerdasan Inteligensi saja tetapi diperlukan juga untuk mengasah kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual juga sangat diperlukan, diantaranya untuk membentuk perilaku siswa yang berakhlak mulia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang.

B. KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis pendidikan berasal dari kata didik. Secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴ Adapun pendidikan menurut Ngalim Purwanto adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁵ Kemudian menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah "berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif".⁶

Adapun pengertian pendidikan agama Islam menurut Achmad Patoni, adalah "usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin

³ UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 3

⁴ M. Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan, dalam Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 2.

⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, 10.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), 28.

kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁷ Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Bisa dipastikan semua aktifitas manusia pastilah mempunyai tujuan, tak terkecuali dalam masalah pendidikan. Makna "tujuan" adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Berikut akan dikemukakan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut para ahli yang disitir Abidin Rush, menurut Imam Ghozali yang bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam diantaranya:⁹ a) Mendekatkan diri kepada Allah, b) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia, c) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniawian dengan sebaik-baiknya, d) Membentuk manusia yang berkepribadian mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.

Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Akhyak, guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰ Sementara Munardji mengatakan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik

⁷ Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, 15.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 60.

¹⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), 2

dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan.¹¹

Maka dari sini kita ketahui bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam atau seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami. Berdasarkan pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

Ada banyak pakar yang mendefinisikan kecerdasan spiritual. Monty Satiadarma dan Fidelis mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kesadaran dalam diri kita yang membuat kita dapat menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.¹² Ary Ginanjar Agustin mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pikiran tauhid (*integral-realistik*) serta bersifat hanya kepada Allah.¹³ Kemudian Ngainun Naim, mengartikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang

¹¹Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 61.

¹² Menurut Monty Satiadarmn Fidelis, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 42

¹³ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual: ESQ*, (Jakarta: Arga, 2002), 57

memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kejadian atau kenyataan tertentu.¹⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbiyah* atau kecerdasan yang bertumpu pada suara hati nurani (*conscience*). Dalam mendapatkan kecerdasan spiritual adalah dengan cara pensucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan latihan-latihan spiritual (*ar-riyadhab*). Dalam konteks kecerdasan spiritual menurut al-Ghazali, hati menjadi elemen penting. Kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati kecerdasan spiritual. Hakikat manusia adalah jiwanya, segala kesempurnaan jiwa terletak pada kesucian hati. Suci hatinya manusia menjadi penentu kebahagiaan manusia sehingga akan tercermin dalam hidupnya akhlak yang terpuji. Sebagai realisasai pensucian jiwa dengan melaksanakan *tazkiyatun nafs* dan *riyadahab* yang sungguh-sungguh.

Hal senada juga digagas oleh Toto Tasmara mengenai kecerdasan spiritual adalah berkaitan dengan kecerdasan ruhaniah yang berlandaskan pada aspek religius (keagamaan). Menurutnya, aplikasi dalam kecerdasan ruhaniah adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang bersifat rohani. Yaitu suatu pelatihan yang mampu menyentuh nilai-nilai yang membisikkan hati nurani. Seluruh potensi kecerdasan harus tunduk pada nilai-nilai luhur yakni kebenaran hakiki/kebenaran Illahiah yang dipancarkan ruh kebenaran.¹⁵

Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan Spiritual sebagai “kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal fikiran manusia”. Oleh karena itulah, dapat dikatakan bahwa setiap niat yang terlepas dari nilai-nilai kebenaran Illahiah, merupakan kecerdasan duniawi dan fana (temporer),

¹⁴ Ngainun Naim, *Self Development, Melejitkan Potensi Personal, Sosial dan Spiritual*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), 192

¹⁵Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 71.

sedangkan kecerdasan ruhaniah qalbiyah bersifat autentik, universal, dan abadi.

Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual

Guru pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.¹⁶

Dalam dari itu dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual (SQ) ada beberapa langkah yang dapat ditempuh menurut Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana yang dikutip oleh Monty P. Satiadarma dan Fidels E. Waruwu yaitu, *Pertama* melalui jalan tugas. Artinya berikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Untuk itu guru tidak perlu khawatir bahwa muridnya akan melakukan kesalahan.

Kedua, melalui jalan pengasuhan, yaitu guru perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lain. Guru perlu menjadi pengasuh dengan empati yang mengarahkan peserta didiknya memahami akar yang menimbulkan permasalahan, perasaan masing-masing dan melalui dialog mencari pemecahan yang terbaik atas masalah yang dihadapi tersebut.

Ketiga, melalui jalan pengetahuan, yaitu guru perlu mengembangkan pelajaran yang mampu terealisasi ke dalam peserta didik. Misalnya, pelajaran yang bisa melatih kepekaan peserta didik terhadap berbagai masalah aktual, dimana peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia ikut serta memecahkan masalah-masalah aktual tersebut. Peristiwa-peristiwa bencana alam, banjir,

¹⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 165

tanah longor dimana begitu banyak orang yang mengalami perubahan hidup secara tiba-tiba dan menjadi menderita.

Keempat, melalui jalan perubahan diri (kreativitas) yaitu dalam kegiatan belajar mengajar guru merangsang kreativitas peserta didiknya. Karena peserta didik sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. *Kelima*, melalui jalan persaudaraan, yaitu menjalin hubungan dengan sisi yang lebih dalam dari semua manusia, menekankan kasih sayang dan empati, dan berusaha sebaik-baiknya untuk meminimalkan konflik yang ada. Dalam hal ini gurulah yang perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing.

Keenam, melalui jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian yaitu gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin, bahwa pemimpin yang efektif itu adalah pemimpin yang mengerti dan memahami bawahannya, melayani kepentingan bawahannya dan bukan hanya mengurus kepentingan dirinya sendiri.¹⁷

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi sifat-sifat datanya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Penelitian ini menggunakan desain/jenis penelitian studi multi kasus karena mengkaji suatu peristiwa secara mendalam dan menganalisis

¹⁷ Monty Satiadarma dan Fidelis, *Mendidik Kecerdasan...*, 51-53

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

secara intensif faktor-faktor yang terlibat didalamnya pada lokasi yang berbeda.¹⁹

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: 1). Wawancara mendalam (*indepth interview*); 2) observasi partisipan (*partisipant observation*); dan 3) studi dokumentasi (*study document*).

Analisa Data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual site*), dan (2) analisis data lintas kasus (*cross site analysis*).

Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan (*trustworthiness*) adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif, Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

D. HASIL PENELITIAN

Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Di MAN 3 Kediri Dan SMAN 6 Kediri

Secara umum dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang upaya guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di kedua lembaga tersebut sama-sama berusaha mendidik atau memberikan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran–

¹⁹Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 109.

ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan hidupnya) sehari-hari dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat.²⁰

Adapun upaya yang ditempuh guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa ialah melalui pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara seorang pendidik dengan siswa dalam rangka mewujudkan perjalanan transisi, transmisi dan sekaligus transformasi pengetahuan. Dengan pembelajaran pendidikan agama mampu membangkitkan perasaan dan emosi siswa dalam memahami, menghayati serta menyakini kebenaran ajaran agamanya dan sekaligus mengamalkan ajaran agamanya serta dapat menekankan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang berkaitan dengan ruh, semangat dan jiwa religius, dengan kata lain siswa yang cerdas secara spiritual adalah siswa yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap perilaku dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari serta berupaya untuk mempertahankannya.

Proses pembelajaran membutuhkan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Dalam hal menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa, ada sebuah materi yang menurut peneliti merupakan materi yang sangat ditekankan. Materi tersebut ialah tentang pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak. Walaupun secara eksplisit penggunaan materi pendidikan aqidah tidak terlihat secara nyata, akan tetapi guru PAI selalu mencoba untuk menggunakan paradigma tentang nilai-nilai pendidikan aqidah.

Materi aqidah atau -paradigma aqidah- yang dimaksud adalah bahwa setiap gerak manusia pasti ada sesuatu yang mendasarinya, mustahil manusia bergerak tanpa ada sesuatu yang mendorongnya. Begitu juga dalam Islam sebagai suatu konsep dalam kehidupan, mempunyai landasan atau prinsip yang khas dari agama-agama lain, prinsip tersebut dikenal dengan istilah 'Aqidah Tauhid.

²⁰ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), 12.

Adapun tentang materi pendidikan akhlak yang digunakan oleh guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa ialah dengan asumsi bahwa dalam kehidupan sangat diperlukan akhlak yang baik dalam menyikapi segala sesuatunya, akhlak merupakan perangai setiap insan, secara istilah adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan dari orang tersebut, manusia dapat dikatakan baik oleh orang lain jika akhlak yang dimilikinya baik, begitu juga sebaliknya. Terbentuknya akhlak yang baik merupakan target utama semua pendidikan dan pembinaan, Nabi sendiripun diutus oleh Allah adalah untuk memperbaiki akhlak orang-orang quraisy waktu pada zaman jahiliyah yang memang pada waktu itu akhlak mereka rusak, kita sebagai hamba Allah diperintahkan untuk berakhlak mulia dan bergaul dengan hamba-hamba Allah yang saleh dan berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur.⁴⁵

Mengenai strategi guru PAI di MAN 3 Kediri dan SMAN 6 Kediri terdapat perbedaan dalam strategi yang digunakan dalam proses pembelajarannya. MAN 3 cenderung menggunakan paradigma dari *teaching* menjadi *learning*. Maka proses pendidikan menjadi “proses bagaimana belajar bersama antara guru dengan para peserta didik”. Guru dalam konteks ini juga sedang dalam belajar. Sehingga lingkungan sekolah, menjadi “*learning society*” (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak disebut sebagai peserta didik (*pupil*) tetapi peserta didik yang belajar (*learner*).²¹ Sebab, jika mementingkan subyek matter daripada peserta didik, akibatnya peserta didik seringkali merasa “dipaksa” untuk menguasai pengetahuan dan melahap informasi dari para guru, tanpa memberi peluang kepada peserta didik untuk melakukan perenungan secara kritis.

Strategi berbeda digunakan oleh guru SMAN 6 Kediri. Dalam temuan yang peneliti lakukan mayoritas guru PAI

⁴⁵ *Ibid...*, 48

²¹ Dewi Salma Prawiradilaga, Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 357.

menggunakan strategi ekspositori. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa.²²

Pada dasarnya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang berasal dari fitrah manusia itu sendiri yang berkaitan erat dengan aspek religius dan ketauhidan. Dan ini merupakan kecerdasan terpenting dalam menapaki kehidupan di dunia ini demi mencapai kesuksesan. Dalam beberapa pengertian terdapat beberapa makna yang beragam, di antaranya ialah, fitrah berarti agama, kejadian; fitrah Allah berarti ciptaan Allah; fitrah berarti ciptaan, kodrat jiwa, dan budi nurani; fitrah berarti mengakui keesaan Allah (*al-taubid*); fitrah berarti ikhlas; dan fitrah yang berarti potensi dasara manusia. Menurut al-Ghazali, makna fitrah adalah dasar manusia sejak lahir. Fitrah menurutnya mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu: (a) beriman kepada Allah; (b) mampu dan bersedia menerima kebaikan dan keturuna (*dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan*

²² Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Dipdiknas, 2008), 32

pengajaran); (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir; (d) dorongan-dorongan biologis berupa syahwat, ghadlab, dan tabiat (*instinct*); dan (e) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.²³

Semua manusia itu mempunyai kecenderungan potensial (fitrah) kepada nilai kebenaran atau bertauhid, sehingga fitrah yang ada pada peserta didik ini harus dikembangkan dalam proses pendidikan dengan seefektif mungkin. Karena dari situlah suatu system belajar-mengajar yang menempatkan kesadaran nilai (bertauhid) secara intensif diyakini akan mampu melahirkan generasi yang unggul dalam aspek spiritual maupun intelektual. Oleh karena itu yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam adalah bagaimana proses pembelajaran wilayah hati dapat benar-benar tersentuh dan tercerahkan.

Ibadah merupakan bukti nyata dari keimanan kepada Allah SWT, dan tanda dari penyerahan diri kepada-Nya, orang yang menjadikan ibadahnya sebagai aktifitas pengisi waktunya maka kehidupannya akan tentram dan damai dalam kondisi apapun, karena ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah semata, dengan menjalankan apa yang menjadi perintah Allah dan menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya sesuai dengan kemampuannya. Ibadah merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dalam Islam ibadah merupakan sarana bimbingan kepada umat muslim terutama generasi muda untuk dapat mengendalikan rasa ego dan emosinya, ibadah juga dapat mententramkan hati dan dapat mengendalikan jalan pikirannya, dalam menghayati segala amal kebajikan, dzikir kepada Allah dan do'a untuk dapat menjadikan hidup ini supaya terarah dan terkendali sesuai dengan apa yang menjadi dambaan setiap insan. Dalam ibadah kepada Allah hendaknya selalu mempunyai perasaan

²³ Muis Sa'ad Iman..., 23-24.

khusnudzon serta optimis bahwa hidup yang dijalani akan dibimbing dan dirahkan oleh Allah kepada jalan yang benar.²⁴

Guru PAI dalam menumbuhkan berbagai kegiatan ibadah itu menggunakan cara pembiasaan. Karena pembiasaan inilah yang kemudian menyadarkan peniti bahwa agama tidak cukup hanya dengan teori semata. Sebagaimana diungkapkan oleh Marimba, pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.²⁵

Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. “Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik

²⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 15

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), 199

secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Di MAN 3 Kediri dan SMAN 6 Kediri kegiatan keagamaan, mulai dari kegiatan harian, bulanan maupun agenda tahunan, dapat digunakan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa sehingga tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik untuk berakhlak mulia, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Kegiatan keagamaan dapat digunakan sebagai wahana menumbuhkan spiritual peserta didik, dikarenakan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut merupakan salah satu aplikasi dari model pembelajaran dan pendekatan penanaman nilai, yaitu model interaksi sosial (*The Social Models of Teaching*). Kegiatan keagamaan merupakan salah satu wahana atau alat untuk melakukan penanaman nilai kepada peserta didik. Apabila nilai-nilai keagamaan sudah tertanam dalam diri peserta didik, maka peserta didik akan mampu bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga membentuk pribadi muslim yang ideal dan kaffah.

Dalam dari itu guru PAI juga melaksanakan kegiatan keagamaan yang bertujuan menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan anggapan kegiatan yang dilakukan ini memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan nilai Islam kepada siswa. Anggapan ini memiliki korelasi dengan adanya akan tumbuhnya budaya religius di kedua lembaga yang telah peneliti dapatkan. Mengingat pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius.

Kendala guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual di MAN 3 Kediri dan SMAN 6 Kediri

Dalam hasil penelitian di lapangan, kendala yang dihadapi guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di kedua lembaga tersebut juga hampir sama. Adapun kendala-kendala tersebut yaitu:

a. Masalah peserta didik

Peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan tentu berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, dan bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Bagi anak didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat atau tidak peduli sama sekali terhadap agama, perlu perhatian yang serius.

b. Masalah Pendidik/ Guru

Pada dasarnya guru adalah tenaga pengajar sekaligus tenaga pendidik profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan latihan. Dalam perspektif pendidikan Agama Islam di Sekolah, guru seringkali mengalami kendala dalam menanamkan ajaran Islam di sekolah. Hal ini semata-mata disebabkan karena guru tidak memiliki kompetensi yang matang dan adanya beberapa rekan guru yang tidak bisa menjadi suri tauladan.

Dalam buku pedoman Guru Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa proses belajar mengajar mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perancangan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi hingga program tindak lanjut. Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta memberikan *feed back*.²⁶ Artinya, kualitas pembelajaran dengan guru sebagai pelaksananya sangat menentukan terhadap kesuksesan suatu pembelajaran PAI.

Langkah-langkah guru PAI untuk mengatasi kendala menumbuhkan kecerdasan spiritual di MAN 3 Kediri dan SMAN 6 Kediri

Langkah-langkah yang ditempuh guru PAI untuk mengatasi kendala dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dikedua lembaga

²⁶ Suryosubroto. *Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 19

tersebut terbilang juga sama, yakni dengan melakukan berbagai cara dengan memberikan perhatian secara lebih kepada siswa dan melakukan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak. Secara rinci langkah guru PAI dalam mengatasi kendala dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa yakni:

a. Mengatasi Kendala pada Siswa

Pihak guru atau pendidik memberikan perhatian khusus pada peserta didik. Dalam menetapkan alternative pemecahan masalah kesulitan belajar peserta didik, guru dianjurkan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda peserta didik. Dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar peserta didik, perlu ditempuh langkah-langkah berikut sebagaimana prosedur dari Weener dan Senf yang dikutip oleh Winarni, dikutip oleh Muhibin Syah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang peserta didik ketika mengikuti pelajaran
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran peserta didik khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar
- 3) Mewawancarai orangtua peserta didik untuk mengetahui hal-hal dalam keluarga peserta didik yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar
- 4) Memberikan tes diagnostic bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami peserta didik.²⁷

Para guru pendidikan agama Islam banyak melakukan berbagai cara dengan selalu berusaha memberikan contoh keteladanan kepada para siswa untuk selalu berada dalam tuntunan ajaran Islam dan senantiasa berbuat baik kepada seluruh warga sekolah, selain itu para guru pendidikan agama Islam juga banyak melakukan pemberian dorongan maupun motivasi kepada siswa akan pentingnya kegiatan keagamaan yang di terapkan

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 174.

dilingkungan sekolah dan berharap kemudian siswa dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Selanjutnya dengan mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa. Dengan alasan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerja sama” antara orang tua dan pendidik. Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya.

b. Mengatasi kendala pada Guru

Di antara sekian banyak pekerjaan rumah yang dihadapi bangsa saat ini adalah bagaimana menghidupkan kembali semangat dan tradisi keteladanan. Sebab salah satu karakter generasi terbaik adalah semangat menularkan kebaikan kepada sebanyak mungkin orang. Keteladanan tidak bisa ditularkan lewat lisan, tetapi dengan perbuatan. Makin tinggi otoritas yang dimiliki, makin luas pulalah wilayah pengaruh efek keteladanan. Teladan satu kata yang mudah untuk diucapkan namun sangat sulit untuk dilaksanakan apalagi keteladanan ini adalah suatu perbuatan yang berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan. Profesi guru sebagai profesi yang sangat mulia menekankan pentingnya suri tauladan yang baik bagi para pelakunya, senantiasa guru perlu membekali diri baik keshalehan secara pribadi maupun keshalehan sosial kemasyarakatan.²⁸

Menurut Madley, Salah satu proses yang melandasi keberhasilan guru berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak”.²⁹ Utamanya dalam

²⁸<http://www.kompasiana.com/anwarmu5/keteladan-guru-dan-pengaruhnya-terhadap-peserta-didik>, diakses 26 Juni 2016

²⁹ *Ibid...*, 83.

pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agamis. Haidar Putra Daulay mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*Transfer Knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*Transfer of Value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (Kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi Afektifnya.³⁰

PENUTUP

Upaya guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui pembelajaran tentang pendidikan agama Islam di dalam kelas. Adapun dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam menekankan materi tentang pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak. Kemudian guru pendidikan agama Islam harus membudayakan perilaku Islami sebagai wujud dari kecerdasan spiritual seperti, salam dan sapa, berjabat tangan dengan guru maupun sesama, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, berdo'a sebelum mulai pelajaran, melaksanakan yasinan, mengadakan PHBI, serta mengkaji kitab-kitab.

Langkah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi kendala dalam diri siswa ialah dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa sembari terus mengoptimalkan kegiatan keagamaan dan melakukan kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Dan untuk mengatasi kendala pada guru ialah dengan terus saling menjaga kerjasama, komunikasi dan kerukunan antar warga madrasah/sekolah dengan cara memberikan tanggung jawab terhadap semua guru baik dalam bidang studi agama, atau guru dari bidang studi lainnya untuk menumbuh kembangkan pola hidup agama.

³⁰ *Ibid...*, 86

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Udik, 2005. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tamakal*, Jakarta: Zikrul Hakim
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- AR, Zahrudin Hasanuddin Sinaga, 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akhyak, 2005. *Profil Pendidikan Sukses*, Surabaya: Elkafe.
- Ali, Zainudin, 2008. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Buny, Djamaluddin Ahmad, 2001. *Menatap Akhlaqus Sufiyah*, Surabaya: Pustaka hikmah Perdana.
- Al-Qarashi, Baqir Sharif, "The Educational System in Islam", terj. *Mustofa*
- Budi Santoso, 2003. *Seni Mendidik Islami Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Jakarta: Pustaka Zahra
- An-Nahlawai, Abdurrahman, 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Prees
- Bagoes, Mantra Ida, 2004. *Filsafat Pendidikan dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, JP, 1999. *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama, 2005. *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam,
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: Dipdiknas.

- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*, Malang: Yogyakarta Asah, Asih, Asuh.
- Muhaimin, 2004 *Paradigma PAI Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, 2012 *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press.
- _____, *kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2005. *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mantja, William, 2003. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Winaka Media
- Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh, Roqib, 2011. *Prophetic Education*, Purwokerto: STAIN Press
- Munardji, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu
- Muhajir, Noeng, 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta; Rake Sarasin.
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari, 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Masagung.
- Nawawi, Hadari *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Najati, Utsman, 2003. *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah.

- Nurhadi, dkk, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: UNM Press.
- Nizar, Samsul, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nggermanto, Agus, 2002. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ Yang harmonis*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia
- Purwanto, M. Ngalim, 2011. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prawiradilaga, 2004. Dewi Salma Eveline Siregar, *Mozaiik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Ronnie, Donnie., 2003. *Seni Mengajar dengan Hati*, Jakarta: PT. Elex Media.
- Roqib, Moh, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis
- Tafsir, Ahmad, 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Tasmara Toto, 2001. *Kecerdasan Rubaniyah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press
- Tobroni, 2005. *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM Press